BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan pelayaran merupakan hal yang mutlak diperhitungkan, karena menyangkut transportasi barang dan penumpang. Oleh sebab itu, keselamatan harus terjamin. Bila dikaji secara terpisah, peranan keselamatan pelayaran adalah terselenggaranya pelayaran yang lancar, aman, tertib dan teratur, selamat dan terjangkau biaya operasionalnya, sedangkan kontribusinya merupakan unsur yang sangat menentukan dalam kelancaran pelayaran untuk menunjang pencapaian sasaran pembangunan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketidakselarasan penanganan sistem dan masalah pelayaran dan timpangnya perhatian terhadap persoalan keselamatan pelayaran, dapat menghambat terlaksananya peran Transportasi Nasional yaitu menyediakan pelayanan transportasi di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Manajemen keselamatan di bidang pelayaran saat ini diimplementasikan dalam suatu peraturan yaitu *International Safety Management Code* (*ISM-Code*). *ISM-Code* menghendaki adanya komitmen dari manajemen tingkat puncak sampai pelaksanaan, baik di darat maupun di kapal. Pemberlakuan *ISM-Code*, diharapkan keselamatan kapal akan lebih dijamin. Pemenuhan *ISM-Code* mengacu kepada 16 elemen yang terdiri dari: umum; kebijakan keselamatan dan perlindungan lingkungan; tanggung jawab dan wewenang perusahaan; petugas yang ditunjuk didarat; tanggung jawab dan wewenang nahkoda; sumber daya dan personil; pengopersian kapal; kesiapan menghadapi keadaan darurat; pelaporan dan analisis ketidaksesuaian, kecelakaan dan kejadian

berbahaya; pemeliharaan kapal dan perlengkapan; dokumentasi; verifikasi, tinjauan ulang, dan evaluasi oleh perusahaan; sertifikasi dan verifikasi berkala; sertifikasi sementara; verifikasi; bentuk sertifikat.

Didalam menjamin keselamatan kapal, SDM mempunyai peran yang sangat besar di dalam menjalankan fungsi manajemen keselamatan kapal, terdapat tiga kelompok SDM yang berperan dalam manajemen keselamatan kapal, yaitu pengusaha (operator) kapal, awak kapal, dan pemerintah (regulator). Ketiga kelompok inilah yang mempunyai peran yang dominan terkait kelaiklautan kapal.

Berkembangnya industri saat ini dan pembangunan di wilayah Indonesia terutama Pulau Jawa dan Sumatera maka peran pemerintah dalam mendukung kegiatan ekspor import antara Indonesia dengan Negara lain seperti China. Hal ini terlihat dari kerjasama bilateral antara kedua negara. Dengan adanya ekspor *pulp* ke Fuzhou, China dan sebaliknya dari Cina import *sodium* (penghalus kertas) ke Indonesia. Terjalinnya kerjasama tersebut maka PT. INDAH KIAT *pulp* bekerjasama dengan PT. ARPENI sebagai *tender* untuk membawa muatan tersebut.

Pemerintah dalam hal ini akan memfasilitasi apabila kerjasama tersebut terlaksana. Tentunya hal ini akan menambah devisa negara terutama untuk masyarakat di daerah Sumatera yang terkenal dengan perkebunannya sebagai komoditi penghasil bahan kertas. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sarana transportasi untuk mengangkut *pulp* dari pelabuhan muat ke pelabuhan bongkar dengan menggunakan kapal. Karena *pulp* ini merupakan jenis muatan yang mudah rusak, maka perlu penanganan khusus pada saat memuat ataupun membongkarnya di pelabuhan tujuan nantinya.

Hal ini juga berdampak pada banyaknya pertumbuhan perusahaan pelayaran yang khusus bergerak mengoperasikan kapal-kapal jenis *cargo*, guna melayani kebutuhan mobilitas pemuatan dan

pembongkaran secara cepat dan aman, demi memenuhi kebutuhan di wilayah Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan transportasi tersebut, perusahaan pelayaran tidak cukup dengan menyediakan kapal-kapal dalam jumlah yang banyak, akan tetapi kapal-kapal harus merupakan armada yang tangguh yang dilengkapi dengan tenaga-tenaga pelaut yang disiplin, terampil dan bertanggung jawab, dalam upaya pencegahan kecelakaan pada saat mengoperasikan kapal. Seperti diketahui bahwa untuk melayani pengangkutan *pulp* diperlukan sarana angkutan dari dalam sungai dengan menggunakan tongkang untuk tender ke kapal yang akan memuat barang tersebut. Kapal *cargo* harus diawaki oleh pelaut-palaut yang berkualitas, memiliki sertifikat keahlian pelaut dan mempunyai pengalaman dalam pengoperasian kapal *cargo*.

Dengan demikian, setidaknya kita telah mengadakan upaya untuk mencegah kecelakaan, pada saat melaksanakan bongkar–muat *pulp* dari tempat muat ke tempat bongkar dipelabuhan tujuan nantinya, ataupun pekerjaan-pekerjaan lainnya. Juga dengan diawaki oleh anak buah kapal (ABK) yang terampil, kita dapat melayani klien dengan cepat dan tepat tanpa adanya suatu resiko kecelakaan.

Jika klien merasa puas, tentunya kontrak kerja kapal tersebut dapat dipertahankan yang mendatangkan keuntungan kepada perusahaan. ABK dituntut memiliki pengalaman, pengetahuan dan disiplin yang tinggi sehingga terjadinya kecelakaan kerja dapat teratasi dengan baik sehingga pelaksanaan proses pekerjaan berjalan lancar dan aman.

Adanya keterampilan yang dimiliki ABK dalam membantu menjalankan proses bongkar muat *pulp* dari atau ke kepelabuhan, dan pengoperasian alat–alat kapal *cargo* dipelabuhan bongkar–muat *pulp* sangat dibutuhkan keterampilan seorang ABK yang memadai dalam memenuhi tuntutan pekerjaan yang padat dan penuh resiko

kecelakaan. Karena kita bekerja dikapal dimana dilaut lepas yang kadang–kadang bergelombang. Selanjutnya dalam upaya pencegahan kecelakaan dalam melaksanakan bongkar-muat *pulp* di atas kapal MV.GAYATRI dari pelabuhan Sungai Pakning ke pelabuhan Fuzhou China, dibutuhkan ketelitian, rasa tanggung jawab dan tingkat disiplin yang tinggi dari ABK agar tidak terjadi kecelakaan ataupun korban jiwa yang senantiasa mengancam.

Terjadinya kecelakaan akan mengganggu kelancaran pengoperasian kapal dan sudah tentu akan berpengaruh terhadap biaya operasi kapal. Untuk menjaga agar kapal selalu dalam keadaan siap operasi tidak lepas dari peran ABK dalam menangani upaya pencegahan kecelakaan pada saat melakukan bongkar muat *pulp* dipelabuhan ataupun dilepas pantai, yang merupakan satu kesatuan sistem untuk menunjang kelancaran beroperasinya kapal sebagai sarana transportasi laut dan terhindarnya kecelakaan yang tinggi.

Jika keterampilan dan kemampuan ABK dalam mekakukan proses pekerjaan kurang, akan menyebabkan banyaknya kecelakaan kerja seperti yang telah terjadi di atas kapal MV.GAYATRI pada saat para ABK bagian dek mempersiapkan penyandaran tongkang sebagai sarana muat *pulp* di Sungai Pakning Pekanbaru.

Dimana ketinggian antara kapal *cargo* kosong dengan tongkang sangat berbeda, kapal *cargo* kosong lebih tinggi 8 meter dari tongkang. Pada saat ABK mengikat tali *tros* di border kapal tiba-tiba tali pengikat putus dan mengenai tangan salah seorang ABK yang berakibat tangan kanan bagian atas mengalami memar.

Hal ini berarti prosedur *safety meeting* pada ISM Code belum diterapkan dengan baik. Saat melakukan *safety meeting* dijelaskan bagaimana prosedur dalam menjalankan tugas, sebelum melaksanakan tugas ABK harus melakukan pengecekan terlebih dahulu pada peralatan dan perlengkapan yang akan dipergunakan,

melakukan pelaporan dan pencatatan pada keadaan peralatan dan perlengkapan dan jika dinilai layak dipergunakan barulah ABK dapat melaksanakan tugas. Selain itu pengawasan terhadap kerja ABK harus tetap dilakukan oleh pimpinan, dalam hal ini Nahkoda, agar dapat menilai kelayakan kerja ABK. ABK yang dinilai kurang terampil dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya harus diikut sertakan dalam pelatihan yang sudah dijadwalkan dan dapat diberikan porsi pelatihan yang lebih dari ABK yang lain.

Sesuai dengan penerapan ISM Code, khususnya Code 6.3 dan 6.5. ISM Code 6.3 menyatakan bahwa personil yang ditempatkan harus sudah menjalankan prosedur familiarisasi terhadap peralatan dan terhadap tugas-tugasnya. ISM Code 6.5 juga menyatakan bahwa personil harus sudah menjalankan prosedur pelatihan yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya.

Dari latar belakang tersebut di atas penulis tertarik untuk menyusun makalah dengan judul: **"Upaya Meningkatkan Keselamatan Kerja Dengan Menggunakan *Safety Meeting* Yang Mengacu Pada ISM CODE Di Atas Kapal MV GAYATRI."**

B. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan apa yang telah di uraikan dalam latar belakang masalah, maka penulisan makalah ini bertujuan untuk:

a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman agar dapat mengatasi atau mencegah kecelakaan kerja selama berlangsungnya kerja di atas kapal.

b. Diharapkan kepada para rekan-rekan yang ingin bekerja pada kapal-kapal jenis *Cargo* dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin guna menghindari kecelakaan yang selalu mengancam.

c. Diharapkan ABK yang akan bekerja di atas kapal lebih mengerti tentang penggunaan dan perawatan alat-alat di atas kapal. Dengan perawatan yang baik terhadap peralatan yang ada di atas kapal tentunya akan menghindari kerusakan. Jika tidak terawat dengan baik, disaat penggunaannya bisa berbahaya pada diri sendiri.

d. Agar dapat mencari solusi yang baik dalam usaha meningkatkan keterampilan dan kemampuan ABK, sehingga mengoperasikan kapal dengan lebih efektif dan efisien, melalui pendidikan dan pelatihan mengenai kegunaan peralatan keselamatan kerja.

2. Manfaat Penulisan

a. Manfaat bagi dunia Akademik

Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi penulis sendiri, serta rekan-rekan satu profesi pelaut untuk meningkatkan keterampilan kerja awak kapal untuk pengoperasian kapal *general cargo*.

b. Manfaat bagi dunia praktisi

Sebagai sumbangan pemikiran kepada perusahaan dimana penulis bekerja dan memberi motivasi khususnya rekan seprofesi para pelaut, agar mampu mengoperasikan kapal barang secara, efektif dan efisien.

C. Ruang Lingkup

Mengingat luasnya masalah yang timbul dari pembahasan judul makalah ini dan keterbatasan waktu yang tersedia, maka penulis akan membahas dalam makalah ini hanya pada masalah Upaya Meningkatkan Keselamatan kerja dengan menggunakan *Safety meeting* yang mengacu pada ISM Code di atas kapal MV. GAYATRI

periode Oktober 2007 sampai Mei 2008.

D. Metode Penyajian

1. Studi Lapangan

   Pengalaman langsung dari lapangan atau tempat bekerja yang melalui cara observasi, berkaitan dengan kasus-kasus yang dihadapi.

2. Studi kepustakaan

   Dengan menggunakan buku-buku atau sumber–sumber pustaka yang berhubungan dengan makalah ini sebagai dasar ilmiah pendekatan masalah yang ada, dilakukan dengan cara:

   a. Menggunakan buku literature yang sesuai dengan topik makalah.
   b. Mencari data yang diperlukan melalui buku referensi yang ada di PIP Semarang.

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN